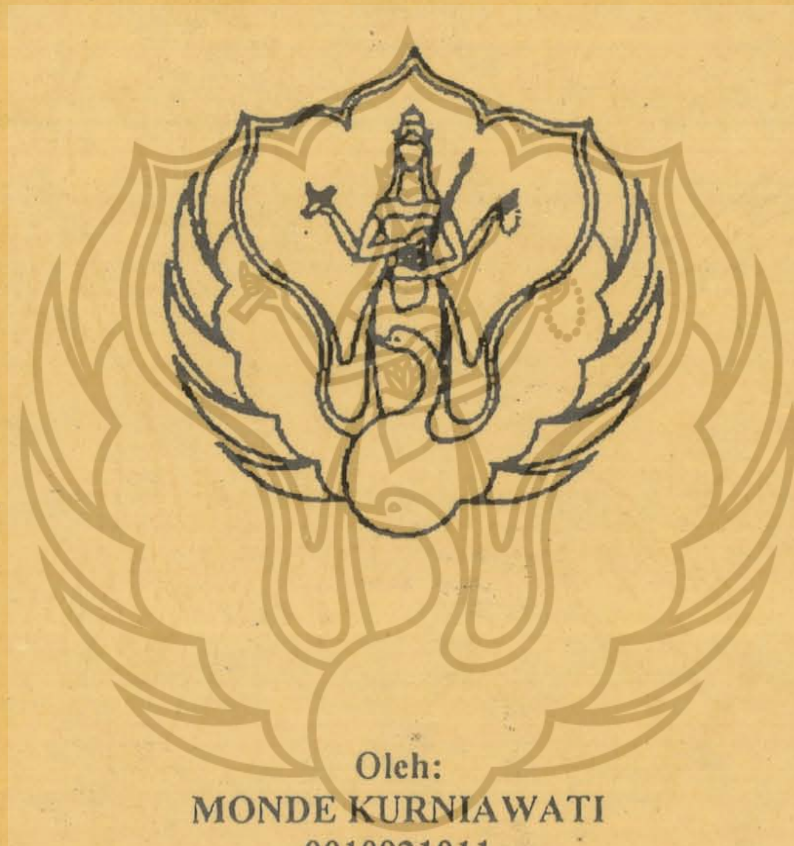


BUNGA DI ATAS KARANG

(Karya Darmawan Dadijono)

Sebuah Kajian Koreografi dan Efek Kreatif Pertunjukan



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006

BUNGA DI ATAS KARANG

(Karya Darmawan Dadijono)

Sebuah Kajian Koreografi dan Efek Kreatif Pertunjukan



Oleh:
MONDE KURNIAWATI
0010921011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006

BUNGA DI ATAS KARANG

(Karya Darmawan Dadijono)

Sebuah Kajian Koreografi dan Efek Kreatif Pertunjukan



Oleh:

MONDE KURNIAWATI

0010921011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2005/2006**

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Januari 2006



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua/Anggota




Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU.
Pembimbing I/Anggota



Dra. Daruni, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



Sunaryadi, SST., M.Sn.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Januari 2006

Monde Kurniawati

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan doa puji syukur ke hadirat Allah SWT., penulis persembahkan skripsi berjudul “Bunga di Atas Karang karya Darmawan Dadijono: Sebuah Kajian Koreografi dan Efek Kreatif Pertunjukan” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi S-1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis berhasil mewujudkan skripsi ini, setelah melalui tahap-tahap penelitian yang tentunya dapat terlaksana atas bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis pertama-tama menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada bapak Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU., selaku pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dalam kesibukannya masih berkenan membimbing dan mengoreksi serta memberikan saran-saran demi perbaikan penulisan ini.

Selain itu ucapan terima kasih penulis haturkan pula kepada ibu Dra. Daruni, M.Hum., selaku pembimbing II dan pembimbing studi, yang dengan bijaksana membimbing dan memberikan dukungan selama penulisan, serta memberikan semangat selama masa studi hingga penyelesaian tugas akhir. Kepada ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, ibu Dra. Tutik Winarti, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Tari, serta ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Jurusan Tari yang telah memberikan bimbingan serta fasilitas selama proses tugas akhir ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn., selaku pencipta karya “Bunga di Atas Karang” dan sekaligus sebagai nara sumber yang telah memperkenalkan karyanya untuk dapat dikaji sebagai tugas akhir. Selain itu kepada bapak Kasidi dan rekan-rekan serta masyarakat sekitar Goa Maria Tritis yang menerima peneliti dan memberikan informasi tentang Goa Maria Tritis. Kepada pengelola perpustakaan Jurusan Tari atas segala fasilitasnya. Kepada karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, diucapkan terima kasih atas segala bantuannya selama masa studi hingga tugas akhir.

Kepada seluruh staf pengajar jurusan tari, diucapkan terima kasih atas segala ilmu selama masa studi hingga proses tugas akhir ini. Kepada bapak Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum., diucapkan terima kasih yang telah memberi wawasan keilmuan pada awal penelitian dan saran-sarannya selama proses penulisan, ibu Dra. Rina Martiara, M.Hum., diucapkan terima kasih atas segala masukan khususnya dalam ilmu sosiologi dan dorongan semangat yang selalu diberikan.

Terima kasih yang tak terhingga khusus penulis tujukan kepada kedua orang tua, seluruh keluarga besarku tercinta yang telah memberikan dukungannya, untuk merekah skripsi ini dipersembahkan. Untuk Roshan dengan segala keajaibannya. Kepada Adi “*Violinist*” dengan segala kebaikan di dalam kesibukannya, akhirnya penulis sampai ke Goa Maria Tritis, serta buku yang sangat berharga dalam penulisan ini, kepada Rusmedie “*Memed*” Agus dengan segala masukan materinya, Nugroho Siswantoro sebagai editor film, Desi

Wulandari sebagai editor foto, Oriana Tio untuk *scannernya*, Very Adrian untuk semua buku-bukunya, seluruh pendukung karya “Bunga di Atas Karang”, dan teman-teman serta semua pihak yang telah membantu selama tugas akhir ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis membuka diri menerima saran, kritik, dan koreksi yang membangun. Semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun. Tak lupa penulis sampaikan permohonan maaf apabila terjadi kesalahan atau kekeliruan pada karya tulis ini.



ABSTRAK

BUNGA DI ATAS KARANG KARYA DARMAWAN DADIJONO SEBUAH KAJIAN KOREOGRAFI DAN EFEK KREATIF PERTUNJUKAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian tentang koreografi berjudul *Bunga di Atas Karang* yang diciptakan oleh Darmawan Dadijono. *Bunga di Atas Karang* adalah sebuah karya yang mengangkat kisah pengorbanan dan keteladanan hidup seorang tokoh dalam cerita Jalan Salib Kesengsaraan Yesus Kristus, yaitu perjalanan Yesus menuju bukit Golgota, tempat Yesus disalibkan. Koreografi ini dipentaskan di Goa Maria Tritis, Dusun Bulu, Desa Giring, Kecamatan Paliyan, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta, yang merupakan tempat ziarah bagi umat Katolik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk pertunjukan yang dipandang dari konsep koreografi. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjajagi beberapa efek dari pertunjukan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Cara penelitian dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka, yaitu dari beberapa buku tercetak dan laporan penelitian tentang karya tari. Selain itu juga menggunakan cara observasi dan wawancara secara langsung yang berhubungan dengan keberadaan obyek penelitian.

Ziarah Jalan Salib merupakan tradisi umat Katolik yang dituangkan dalam bentuk koreografi *Bunga di Atas Karang*, yang melibatkan seni tari, seni teater, dan seni musik. Koreografi ini diciptakan tidak semata-mata sebagai hiburan, akan tetapi lebih menitik beratkan pada sebuah ruang religiusitas yang mampu diolah di dalam seni pertunjukan, yaitu merupakan pesan yang dapat dinikmati dan dirasakan sebagai sebuah komunikasi bagi penonton sebagai penikmat seni maupun peziarah, serta bagi para pemain.

Tampaknya koreografi tersebut menjadi suatu pengalaman yang berbeda bagi seni pertunjukan pada umumnya dan bagi penonton serta bagi para pemain pada khususnya. Karena secara estetis dapat ditangkap oleh beberapa pemain dan penonton selaku penikmat seni dan secara spiritual dapat dirasakan oleh para peziarah yang hadir.

Kata-kata kunci: *Jalan Salib, ziarah, koreografi.*

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	10
BAB II. DARMAWAN DADIJONO dan PENGALAMAN	
BERKESENIAN.....	16
A. Sekilas Riwayat Darmawan Dadijono	16
1. Pengalaman berkesenian Darmawan Dadijono.....	19
a. Pengalaman dalam seni tari	23
b. Pengalaman dalam seni teater	24

c. Pengalaman misi ke luar negeri	26
B. Misi dan Tujuan Darmawan dalam Penciptaan Karya	
<i>Bunga di Atas Karang</i>	27
1. Misi penciptaan karya <i>Bunga di Atas Karang</i>	27
2. Tujuan penciptaan karya <i>Bunga di Atas Karang</i>	27
C. Latar Belakang Koreografer dalam Penciptaan Karya	
<i>Bunga di Atas Karang</i>	28
BAB III. PROSES GARAP KOREOGRAFI BUNGA DI ATAS	
KARANG.....	33
A. Konsep Garap Koreografi <i>Bunga di Atas Karang</i>	33
1. Konsep dasar penggarapan koreografi	33
a. Latar belakang hadirnya ide	33
b. Tema koreografi	33
c. Judul	34
2. Konsep garap koreografi	35
a. Garap isi	36
b. Garap bentuk	42
c. Konsep dramatisasi	47
B. Proses Garap Koreografi <i>Bunga di Atas Karang</i>	48
1. Proses latihan koreografi.....	49
2. Proses garap koreografi	53
C. Bentuk Pertunjukan <i>Bunga di Atas Karang</i>	56

1. Gerak	56
2. Tata rias dan busana	64
3. Tata ruang	69
4. Musik, lagu dan narasi	72
BAB IV. EFEK KREATIF PERTUNJUKAN.....	74
A. Pengertian Efek Kreatif	74
1. Efek Koreografi Terhadap Pendukung	76
2. Efek Koreografi Terhadap Masyarakat	80
a. Efek koreografi terhadap masyarakat peziarah.....	80
b. Efek koreografi terhadap masyarakat sekitar Goa Maria Tritis.....	84
c. Efek koreografi terhadap masyarakat penikmat seni	87
3. Efek Koreografi Terhadap Tempat Pertunjukan.....	90
BAB V. KESIMPULAN	94
DAFTAR SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tercetak	101
B. Sumber Lisan	104
C. Sumber Diskografi	104
LAMPIRAN	105

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Yesus memanggul kayu salib dalam perjalanan menuju bukit Golgota, koreografi di area rute jalan salib.....	39
Gambar 2. Salah satu stasi pada jalan salib dalam bentuk relief.....	42
Gambar 3. Adegan penderitaan Yesus yang dicaci maki dan siksa...	44
Gambar 4. “Bukit Perempuan”, penggambaran bukit Golgota.....	45
Gambar 5. Pose gerak Yesus, koreografi di area hutan jati.....	61
Gambar 6. Pose gerak penggambaran penderitaan beban salib, diekspresikan empat penari putra (kiri dan kanan) dan satu penari putri (tengah), koreografi di area goa Maria.....	63
Gambar 7. Tata busana peran Pilatus (kiri) dan peran Prajurit (kanan).....	66
Gambar 8. Tata busana peran rakyat.....	67
Gambar 9. Penggambaran Maria, koreografi di area Goa Maria.....	68
Gambar 10. Peran Yesus, koreografi di area hutan jati.....	68
Gambar 11. Rute Jalan Salib sebagai area ruang pentas.....	69
Gambar 12. <i>Setting</i> ruang pentas dengan efek visual asap.....	71
Gambar 13. Posisi penonton dan pemain, tanpa batas di dalam satu area pentas.....	77

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seni adalah media yang universal sehingga mampu berbicara mengenai berbagai hal. Di dunia ini seni dapat menyangkut tentang segala hal, misalnya gaya hidup manusia, politik dan sosial, bahkan suatu keyakinan maupun kepercayaan. Seni adalah ekspresi kreatif dari seniman sebagai tanggapan renungannya atas hidup masyarakat, maka yang terekspresi adalah, mulai dari yang bersifat menghibur sampai yang mencerahkan; bisa komentar atas situasi, rangkuman, potret keadaan, karikatur, simbolisme, hingga ekspresi tragedi yang tragis.¹

Seni diketahui dapat menarik perhatian dan dinikmati oleh semua orang sepanjang zaman ini. Karya seni dianggap besar karena dia memang besar, dalam arti punya makna dalam kehidupan bersama dalam budaya. Kebesarannya boleh secara bentuk, secara isi, atau kedua aspek itu sekaligus terkandung di dalamnya.² Bentuk bermakna dalam seni itu berupa wujud pernyataan seorang seniman, dan dapat diterima indera oleh penerima seni.

Sebuah seni pertunjukan merupakan salah satu karya seni dengan beragam jenis dan bentuknya. Karya *Bunga di Atas Karang* yang mengangkat kisah sebuah pengorbanan dan keteladanan hidup seorang tokoh, yang dianggap oleh

¹ Mudji Sutrisno, "Seni Tradisi dan Hak Cipta", dimuat dalam *Mencermati Seni Pertunjukan I Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*, The Ford Foundation dan program Pasca Sarjana STSI Surakarta, Surakarta, 2003, p. 343.

² Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000, p. 123.

koreografer (Darmawan Dadijono) sebagai “Hero”nya. Menurut Darmawan, bahwa

Arti “Hero” di sini adalah pahlawan, karena Yesus adalah seorang pahlawan dengan kemanusiawiannya. Pandangan saya terhadap Yesus bukan lagi sebagai Allah, melainkan Yesus adalah sosok manusia yang penuh dengan perjuangan untuk mencapai kemenangannya.³

Melalui segala kreativitasnya, maka terciptalah karya seni yang inovatif dalam bentuk seni pertunjukan. Pertunjukan ini tidak hanya menyuguhkan cerita saja, namun pertunjukan ini merupakan perpaduan antara seni tari, teater, musik, dan lagu, serta pembacaan narasi yang mendukung terciptanya suasana artistik yang nyata.

Bunga di Atas Karang dipentaskan di Goa Maria Tritis, Dusun Bulu, Desa Giring, Kecamatan Paliyan, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta, yang merupakan tempat ziarah bagi umat Katolik. Pertunjukan dengan tema perempuan di balik kemenangan Yesus merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang terdiri dari dua bagian, pertama pertunjukan berupa tablo. Tablo dalam bahasa Inggris “*tableau*” yang berarti cerita pendek. Bagian pertama adalah pertunjukan tablo yang mengisahkan tentang cerita Jalan Salib kesengsaraan Yesus Kristus, yaitu perjalanan Yesus menuju ke bukit Golgota, tempat Yesus disalibkan dengan visualisasi tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita tersebut yang disajikan secara teateral. Tablo ini dipentaskan di area luar, yaitu dipentaskan dengan menggunakan rute Jalan Salib. Bagian kedua yaitu sebuah bentuk koreografi yang mengisahkan kesengsaraan Yesus Kristus dan ketabahan Maria, pertunjukan ini

³ Wawancara dengan Darmawan Dadijono, 03 Februari 2006 di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

disajikan dalam bentuk tari dengan diiringi musik dan lagu serta adanya pembacaan narasi. Pertunjukan tari tersebut dipentaskan di dalam goa yang merupakan tempat ziarah bagi umat Katolik.

Dilihat dari bentuk koreografinya, koreografer tampaknya tidak semata-mata menciptakan karya untuk sarana hiburan atau secara sadar diciptakan untuk menonjolkan segi estesisnya. Akan tetapi pertunjukan ini lebih menitik beratkan pada sebuah ruang religiusitas yang mampu diolah di dalam bentuk seni pertunjukan. Pada pertunjukan *Bunga di Atas Karang*, nilai-nilai religiusnya diwujudkan dalam bentuk artistik yang kreatif dan tetap estetik.

Alasan peneliti memilih obyek tersebut karena peneliti melihat bahwa ruang lingkup religiusitas yang ada, dapat diekspresikan melalui sebuah perwujudan seni yang mempunyai bentuk dan isi, serta adanya aspek proyeksi.. Selain itu dapat dinikmati atau menjadi sebuah interaksi komunikasi bagi penonton. Dari pertunjukan tersebut tidak hanya sekedar melihat kesengsaraan, kesakitan yang divisualisasikan, tetapi pemaknaan dalam mendalami dan mengimani suatu agama tersebut. Seperti yang dikatakan Sardono W. Kusumo,

“Koreografi tidak perlu lagi, yang paling penting adalah bagaimana pertunjukan tersebut dapat menambah pemaknaan bagi komunitas setempat”.⁴

Seperti yang dikatakan oleh Sardono W. Kusumo, memang ukuran pertunjukan ini bukan estetika, namun makna yang dihadirkan dari pertunjukan tersebut adalah sebuah pernyataan yang bersifat personal yang tidak dibatasi oleh gerakan-gerakan dan hal-hal keseharian untuk mewujudkan maksud-maksud dari

⁴ Seno Joko Suyono, “Isa di Tengah Pohon Jati”, dimuat dalam *Tempo*, 17 Oktober 2004 dan wawancara dengan Sardono W. Kusuma, 02 Oktober 2005 di Goa Maria Tritis, diijinkan untuk dikutip.

penata tari. Seorang penata tari sangat beruntung jika karyanya mampu membangkitkan tanggapan dari penonton, baik yang awam sekalipun terhadap suatu pertunjukan. Area pertunjukan tersebut dihadiri oleh sebagian penonton yang belum pernah menyaksikan pertunjukan seperti *Bunga di Atas Karang*, bahkan sama sekali belum pernah melihat suatu pertunjukan, yaitu sebagian masyarakat sekitar Goa Maria Tritis. Melalui pertunjukan tersebut, tidak sekedar memaparkan bentuk koreografi, tetapi penonton yang ada, dapat terlibat secara langsung dan mampu menerima maksud maupun pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer.

Melalui karya seni, seniman menciptakan tidak hanya memunculkan karya mereka dalam keberadaan dalam arti tertentu, namun melalui karya-karyanya seniman menampilkan kepribadian mereka. Karya seni dapat mengungkapkan baik makna, amanat, pesan maupun efek dan pandangan meskipun sekejap, saat pertunjukan tersebut berakhir. *Bunga di Atas Karang* diharapkan mempunyai efek kreatif terhadap komunitas penikmat seni maupun komunitas setempat. Efek kreatif adalah efek atau konsekuensi yang merupakan pengalaman dari hasil pandangan individu maupun lingkungan masyarakat terhadap suatu bentuk, yaitu konsekuensi yang diharapkan dari proses kreatif sebagai tindakan manusia untuk menghasilkan suatu wujud budaya.

Konsekuensi koreografer terhadap pertunjukan *Bunga di Atas Karang* ini adalah menciptakan karya seni yang kreatif dan inovatif sebagai alternatif arah baru dalam khasanah kehidupan dan perkembangan dunia seni pertunjukan, yang diangkat dari upacara atau ibadat yang terfokus di altar. Darmawan mengatakan

bahwa dari pertunjukan ini diharapkan memiliki dampak positif bagi umat Katolik dan masyarakat yang sebelumnya belum pernah melihat pertunjukan, mendapatkan pengalaman baru dalam dunia pertunjukan. Diharapkan melalui adanya pementasan ini, Goa Maria Tritis lebih banyak dikenal peziarah maupun sebagai tempat wisata ziarah. Pertunjukan tersebut diharapkan bagi masyarakat luas bahwa karya seni yang terbentuk dalam religi agama ini dapat dinikmati dan dipahami sebagai bentuk baru dalam berolah seni. Bagi masyarakat umat Katolik sendiri diharapkan menjadi sebuah hal baru untuk memberikan bentuk lain dalam ibadah dan sebagai bentuk baru dalam mengimani agama tersebut. Bagi masyarakat sekitar Goa Maria Tritis yang 95% muslim dapat menerima dan memahami keberadaan tempat ziarah tersebut.⁵

B. Rumusan Masalah

Sebuah bentuk tari tidak terlepas dari tempat pertunjukan, pendukung lainnya, yaitu penari maupun musik yang mengiringinya. Sebagai salah satu kelengkapan dalam sebuah pertunjukan tari khususnya dan seni pertunjukan pada umumnya. Munculnya harapan yang mendasari terbentuknya pertunjukan tersebut baik dipandang dari bentuk pertunjukan maupun efek kreatif terhadap lingkungan masyarakat setempat menjadi sebuah pemaknaan dalam pemahaman sebagai umat beragama.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian dapat dirumuskan permasalahan yang mendasari penelitian tersebut, yaitu bagaimana konsep garap

⁵ Wawancara dengan Darmawan Dadijono, 11 Februari 2005 di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

koreografi dan bagaimana efek kreatif dari pertunjukan *Bunga di Atas Karang*?

Dari permasalahan penelitian yang diuraikan, maka berbagai pertanyaan penelitian muncul sebagai berikut yaitu (1) Bagaimana latar belakang koreografer dalam penciptaan *Bunga di Atas Karang*? (2) Apa misi dan tujuan koreografer dalam menciptakan pertunjukan tersebut? (3) Bagaimana proses garap pertunjukan tersebut? (4) Bagaimana bentuk pertunjukan tersebut? (5) Bagaimana efek atau konsekuensi dari pertunjukan terhadap pendukung, penonton, dan lingkungan setempat?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk pertunjukan yang dipandang dari konsep garap koreografinya. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjajagi beberapa efek kreatif dari pertunjukan tersebut. Sebuah bentuk pertunjukan tentu memiliki tujuan atau misi dan beberapa efek terhadap lingkungan masyarakat setempat sebagai tempat pertunjukan.

D. Tinjauan Pustaka

Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, dalam bukunya *Estetika Filsafat Keindahan* (1993), yang berisi tentang pengalaman seni yang diungkapkan melalui pengalaman estetis maupun berekspresi dengan segala pikir dan rasa serta tindakan manusia. Sebagian buku ini membantu penelitian dalam membahas pengalaman estetis dan pengalaman dalam berkreasi serta struktur karya seni yang

dibutuhkan oleh pencipta seni maupun penerima seni itu sendiri. Selain sebagai penulis buku, Mudji sutrisno adalah seorang rohaniawan. Peneliti menganggap bahwa pembahasan tentang permasalahan yang ada dalam buku tersebut, yaitu tentang pengalaman religius merupakan bagian dari pengalaman seni yang berkaitan dengan obyek penelitian ini.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Seni dalam Ritual Agama* (2000), berisi tentang beberapa pembentukan simbol ekspresif atau seni dalam ritual agama. Upacara keagamaan yang merupakan sebuah tradisi merupakan pengalaman religi atau keimanan dan sekaligus menjadi pengalaman estetis yang memiliki tujuan kreatif dalam pembentukan simbol dan isi ke arah realitas. Hubungan seni dan ritual agama menjadi suatu peristiwa yang menarik sebagai prosesi ziarah maupun wisata ziarah, baik bagi umat Katolik maupun masyarakat setempat. Buku ini membantu peneliti dalam mengupas keberadaan seni dalam suatu agama, dan pengalaman estetis dalam pengalaman religi. Keberadaan seni di dalam sebuah lingkungan agama dapat menciptakan suatu dampak terhadap umat agama itu dan lingkungan sosial sebagai tempat berkesenian.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Mencipta Lewat Tari* (2003). Berisi tentang beberapa pengalaman bagi penata tari dan penari dalam mencipta sebuah tarian. Sebagian bab dalam buku ini berisi tentang tari sebagai pengalaman kreatif yang mengupas tentang gerak dalam pandangan koreografi, penari yang juga sebagai seorang koreografer. Selain itu dalam bab ini berisi tentang beberapa cara dalam mengembangkan sebuah kreativitas, dan mencipta dengan bentuk. Sebuah pengalaman kreatif dan proses kreativitas, aspek-aspek dalam penciptaan tarian

dan pengembangan dalam instrumen tari, berhubungan dengan proses penciptaan tari. Buku ini sangat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan konsep garap koreografi. Karya *Bunga di Atas Karang* adalah sebuah bentuk koreografi yang berkaitan dengan kreativitas yang tinggi dari koreografer. Berdasarkan buku ini, peneliti mempunyai dasar pijakan dalam pembahasan tentang konsep garap dan bentuk koreografi *Bunga di Atas Karang* sebagai sebuah karya seni.

Bunga di Atas Karang, sebuah pertunjukan yang ditata oleh Darmawan Dadijono di Goa Maria Tritis, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta, pada tanggal 29 Mei 2004. Pertunjukan yang bertemakan kisah sengsara Yesus ini merupakan pentas teateral bersama Tim Tableau Gereja St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta. Pertunjukan ini merupakan karya sebelumnya, yang dipentaskan untuk perayaan bulan Maria, yaitu sebuah karya yang menceritakan perjalanan Yesus menuju bukit Golgota yang diakhiri permenungan di dalam goa. Pertunjukan tersebut menggunakan kostum seperti halnya orang-orang Roma. Dasar konseptual serta pendekatannya sangat bermanfaat pada pemikiran dalam berkarya selanjutnya bagi koreografer, dan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pandangan terhadap hasil karya yang sama sebelumnya dan menjadi tinjauan sumber dalam penelitian yang sedang berlangsung.

Tinjauan sumber yang lain adalah koreografi *Asmaradana Sendang Kasihan*, karya Hendro Martono. Sebuah bentuk koreografi yang memadukan sejarah dengan lingkungan yang dipentaskan di Sendang Kasihan, kecamatan Kasihan, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 11-12 Desember 2004. Koreografi

dan pengembangan dalam instrumen tari, berhubungan dengan proses penciptaan tari. Buku ini sangat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan konsep garap koreografi. Karya *Bunga di Atas Karang* adalah sebuah bentuk koreografi yang berkaitan dengan kreativitas yang tinggi dari koreografer. Berdasarkan buku ini, peneliti mempunyai dasar pijakan dalam pembahasan tentang konsep garap dan bentuk koreografi *Bunga di Atas Karang* sebagai sebuah karya seni.

Bunga di Atas Karang, sebuah pertunjukan yang ditata oleh Darmawan Dadijono di Goa Maria Tritis, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta, pada tanggal 29 Mei 2004. Pertunjukan yang bertemakan kisah sengsara Yesus ini merupakan pentas teateral bersama Tim Tableau Gereja St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta. Pertunjukan ini merupakan karya sebelumnya, yang dipentaskan untuk perayaan bulan Maria, yaitu sebuah karya yang menceritakan perjalanan Yesus menuju bukit Golgota yang diakhiri permenungan di dalam goa. Pertunjukan tersebut menggunakan kostum seperti halnya orang-orang Roma. Dasar konseptual serta pendekatannya sangat bermanfaat pada pemikiran dalam berkarya selanjutnya bagi koreografer, dan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pandangan terhadap hasil karya yang sama sebelumnya dan menjadi tinjauan sumber dalam penelitian yang sedang berlangsung.

Tinjauan sumber yang lain adalah koreografi *Asmaradana Sendang Kasihan*, karya Hendro Martono. Sebuah bentuk koreografi yang memadukan sejarah dengan lingkungan yang dipentaskan di Sendang Kasihan, kecamatan Kasihan, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 11-12 Desember 2004. Koreografi

tersebut tidak terlepas dari sejarah keberadaan Sendang Kasihan, tempat yang digunakan untuk “*tapa kungkum*” Gusti Ayu Pembayun, putri Panembahan Senapati. Selain menggambarkan sejarah, koreografi tersebut tidak terlepas dari peristiwa sehari-hari yang terjadi di Sendang Kasihan yaitu sebagai tempat permohonan, doa dan ziarah. Kekayaan ruang ini menjadi dasar garapan dari koreografer, di mana situasi alam dimanfaatkan secara bebas untuk pertunjukan.

E. Kerangka Teori

Raymond Williams dalam bukunya *Culture* (1981), menguraikan tentang teori sosiologi budaya yang meliputi tiga studi atau komponen pokok yaitu lembaga budaya (*institusi*), isi budaya (*content*), dan efek budaya atau norma-norma (*effects*). Buku ini membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan teori yang berlaku, yaitu dalam mencari pembahasan tentang efek budaya, dengan menggunakan landasan teori yaitu efek budaya yang terdiri dari konsekuensi yang diharapkan dari proses kreatif sebuah pertunjukan.

Lois Ellfeldt dalam bukunya *A Primer for Choreographers: Pedoman Dasar Penata Tari*, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto (1977). Sebagian bab dalam buku ini menguraikan tentang bentuk dan isi dalam sebuah penataan koreografi, di mana sebuah bentuk memperjelas isi, terpisah dari isi takkan mempunyai makna. Bentuk yang terwujud dari saling hubungan antara gerak-gerak merupakan wujud dari sebuah koreografi.

Berdasarkan bentuk sebuah koreografi akan memiliki beberapa elemen yaitu disain dalam hubungannya dengan keruangan (arah, level, pola-pola di

lantai, gerak), adanya aspek proyeksi yaitu hubungan antara rencana penata tari dengan persepsi penonton. Keseimbangan, harmoni, dan kontras dapat mempunyai makna dalam kaitannya dengan keseluruhan sebuah karya. Cara memproyeksikan sebuah pertunjukan, yaitu dengan mengkomunikasikan isi dari pertunjukan tersebut. Buku ini digunakan peneliti dalam membahas tentang tinjauan koreografi dengan menggunakan teori-teori yang dapat mengupas permasalahan dalam sebuah proses pertunjukan.

F. Metode Penelitian

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis suatu permasalahan penelitian adalah penentuan metode penelitian. Metode penelitian yang dirasa sesuai adalah metode deskriptif analisis. Metode ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan atau menjabarkan obyek penelitian berlandaskan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan beberapa pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan antropologis. Pendekatan ini akan digunakan untuk mengupas tentang keberadaan sebuah bentuk tari dan proses perkembangan tari dalam lingkungan masyarakat. Keberadaan sebuah tradisi sebagai unsur budaya dan kepribadian individu dalam lingkungan masyarakat, yang di dalamnya terdapat bentuk tindakan manusia dalam hidup, maka melalui pemahaman ini dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan pengembangan estetik yang di dalamnya merupakan kegiatan atau tindakan manusia, seperti kegiatan keagamaan atau religi, dan berkarya seni.

Selain itu pendekatan yang lain adalah pendekatan koreografis. Pendekatan ini akan digunakan peneliti dalam menguraikan tentang konsep sebuah seni pertunjukan dan konsep garap tari yang ada dalam pertunjukan tari khususnya dan seni pertunjukan pada umumnya, yang meliputi proses penggarapan tari, tata busana dan tempat pertunjukan yang ditinjau dari segi koreografi. Pendekatan koreografis ini erat hubungannya dengan bentuk, dan proses kreatif dalam mencipta tari, serta beberapa aspek yang mendasari terbentuknya koreografi.

Pendekatan sosiologis juga diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang tindakan manusia yang berkaitan dengan nilai dan norma serta interaksi antar manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan dalam kehidupan. Mengingat pertunjukan tersebut melibatkan masyarakat yang sebagian sebagai penonton sekaligus sebagai peziarah dan pertunjukan *Bunga di Atas Karang* tersebut dipentaskan di area tempat ziarah umat Katolik. Keberadaan sebuah pertunjukan di tengah lingkungan sosial masyarakat, secara sengaja melibatkan masyarakat dan lingkungan sosial sebagai salah satu pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap penelitian, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan.

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan beberapa hal yang dapat memperjelas dalam penelitian.

Tahap pengumpulan data ini dapat digunakan dua macam cara, yaitu :

a. Pengumpulan data tertulis

Dalam penelitian ini dilakukan tahap pengumpulan data tertulis yang berasal dari buku-buku dan laporan penelitian yang sesuai dengan obyek penelitian. Pada pengumpulan data ini buku-buku akan digunakan peneliti untuk menerangkan dan mencari beberapa jawaban yang berkaitan dengan obyek penelitian. Melalui studi pustaka, dalam penelitian ini dilengkapi juga dengan beberapa laporan penelitian tentang karya tari. Tujuannya agar dapat membantu peneliti serta menambah wawasan tentang gambaran, maupun sudut pandang dengan latar belakang obyek yang sama, yaitu sebuah konsep koreografi yang dipentaskan dengan menggunakan area alam lingkungan.

b. Pengumpulan data tidak tertulis

Pengumpulan data tidak tertulis ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah dalam pengumpulan data tidak tertulis dengan cara sebagai berikut :

➤ Observasi

Pada tahap observasi peneliti secara langsung menyaksikan proses latihan dari pertunjukan *Bunga di Atas Karang*, dan peneliti juga merupakan salah satu yang terlibat secara langsung dalam proses latihan bersama dan juga dalam pertunjukan *Bunga di Atas Karang* khususnya dalam pertunjukan tari. Dalam tahap observasi ini peneliti merasa sangat terbantu dalam mencari data-data secara langsung dan nyata untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, karena keterlibatan peneliti secara langsung di dalam pertunjukan tersebut.

Observasi di wilayah lokasi pertunjukan juga dilakukan, selain di Goa Maria Tritis, Sendang Jatiningsih juga pernah dikunjungi peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi tempat untuk peristiwa Jalan Salib. Selain itu pengamatan selanjutnya juga dilakukan di Gereja St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta, khususnya pengamatan mengenai area pertunjukan, proses latihan tim tablo dari Gereja St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta, serta pementasan Kisah Sengsara Yesus Kristus, dalam perayaan Paskah pada tahun 2004. Observasi tersebut digunakan peneliti untuk membandingkan antara pertunjukan yang dipentaskan dalam Gereja dengan yang di area rute Jalan Salib, yaitu lokasi Goa Maria Tritis.

➤ Wawancara

Pada tahap wawancara peneliti secara langsung mendapatkan data dari narasumber selaku koreografer dan sutradara maupun dari pendukung pertunjukan *Bunga di Atas Karang*, dari sebagian penonton, baik peziarah maupun para seniman tari, serta dari beberapa anggota masyarakat dan pengelola Goa Maria Tritis. Melalui tahap wawancara ini peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan pertunjukan *Bunga di Atas Karang* dan juga beberapa informasi yang berhubungan dengan keberadaan pertunjukan *Bunga di Atas Karang* yang dipentaskan di area Goa Maria Tritis.

➤ Dokumentasi

Untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti *handycam*, *video cassette*, *casette recorder*, dan *photo camera* yang digunakan untuk mengabadikan berbagai peristiwa yang ada di lokasi

pertunjukan. Melalui tahap ini peneliti mendapatkan data dari beberapa dokumentasi seperti foto-foto, hasil rekaman video, dan VCD, selain itu peneliti dapat melihat secara ulang dari bentuk pertunjukan tersebut, sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan data-data yang sudah diperoleh dari sumber lain.

2. Tahap analisis data

Tahap analisis data yang akan digunakan peneliti adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif ini merupakan cara untuk menganalisis semua data-data dengan menggunakan interpretasi peneliti untuk menjelaskan dan menerangkan tentang permasalahan dalam penelitian, selain itu peneliti juga menggunakan beberapa referensi buku untuk menguatkan data-data dari berbagai sumber. Analisis data ini juga akan digunakan untuk mendukung dalam pembahasan penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik.

3. Tahap penulisan kerangka laporan

Tahap penulisan ini merupakan tahap terakhir untuk menguraikan dan menyusun laporan penelitian yang sesuai dengan data-data yang diperoleh dan dianalisis sebelumnya. Penulisan laporan tersebut disusun berdasarkan penulisan kerangka laporan seperti yang direncanakan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pengantar yang berisi gambaran secara singkat dan informatif tentang isi yang terkandung dalam penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II, berisi tentang pokok permasalahan yang terdiri dari bentuk pertunjukan *Bunga di Atas Karang*. Dalam bab ini terdiri atas beberapa sub bab

yang memuat tentang riwayat koreografer, pengalaman berkeseniannya, tujuan dan misi koreografer dalam penciptaan karya *Bunga di Atas Karang*.

Bab III, bab ini merupakan pembahasan dalam penelitian yang memuat tentang koreografi, terdiri dari sub bab yang memuat tentang bentuk pertunjukan *Bunga di Atas Karang* yang dikaji melalui segi koreografi dan konsep garap karya tersebut.

Bab IV, pada bab ini diuraikan tentang efek pertunjukan terhadap lingkungan masyarakat dalam memaknai suatu karya, yang terdiri dari lingkungan sebagai tempat pertunjukan sekaligus tempat ziarah dan pelaku atau pendukung pertunjukan *Bunga di Atas Karang*.

Bab V, bab ini merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dari pembahasan penelitian.

